

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

a. Etimologi atau Bahasa

Nilai berasal dari bahasa Inggris *Value* dan dalam bahasa Arab disebut *Al – Qimah*.²³ Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁴

Sedangkan menurut Purwodarminto nilai dapat diartikan dalam 5 hal yakni harga dalam taksiran, harga sesuatu, angka kepandaian, kadar/mutu dan sifat-sifat yang penting.

Dengan demikian pengertian diatas dapat diambil suatu pemahaman bahwa nilai secara etimologi berarti harga sesuatu dan sifat – sifat yang penting.

b. Istilah

Nilai berarti sesuatu yang dapat diukur sesuai dengan standart yang dibuat pijakan yang dipakai dan sifatnya kualitatif.²⁵ Daroeso

²³ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta ; Rajawali Pers, 2011) h. 1.

²⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2003), h. 615.

²⁵ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, *Ibid.* h. 4.

menambahkan, nilai adalah sesuatu atau hal yang dapat digunakan sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang yang bersifat normatif.²⁶

Sementara itu menurut Amienudin, istilah nilai sebagai perangkat keyakinan atau perasaan yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²⁷

Dari paparan diatas dapat diambil suatu pemahaman bahwa nilai adalah sesuatu yang bisa diukur dengan standart yang telah ditentukan oleh seseorang yang mengandung harapan dan bersifat normatif.

2. Klasifikasi Nilai

Dalam ilmu filsafat, nilai dibedakan menjadi tiga macam, yaitu Pertama, Nilai Logika adalah nilai benar – salah, Kedua, Nilai *Estetika* adalah nilai indah - tidak indah (jelek), dan yang Ketiga, Nilai *Etika /Moral* adalah Nilai baik - buruk.²⁸

Menurut Notonegoro, nilai dibedakan menjadi tiga macam, yaitu Nilai *Material* (jasmani), Nilai *Vital* (beraktivitas), dan Nilai *Kerohanian*.²⁹

Sementara menurut Walter G. Everett, Nilai dibagi menjadi lima yakni Nilai Ekonomi (nilai yang berhubungan dengan sistem ekonomi), Nilai Rekreasi (nilai permainan pada waktu senggang), Nilai Perserikatan (nilai yang meliputi berbagai bentuk suatu perkumpulan manusia dan

²⁶ Bambang Daroesa, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang : Aneka Ilmu, 1986), h. 20.

²⁷ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung : PT Sinar Baru, 2002), h. 156.

²⁸ <http://panutan.com/pengertian-Nilai-dan-jenis-jenisnya.html>.

²⁹ Ibid.,

persahabatan), Nilai Kejasmanian (nilai yang berhubungan dengan kondisi jasmani seseorang), dan Nilai Watak (nilai yang meliputi semua tantangan, kesalahan pribadi dan sosial termasuk keadilan, kesediaan menolong, kesukaan pada kebenaran, dan kesediaan mengontrol diri).³⁰

Dari paparan diatas dapat diambil suatu titik kesimpulan bahwa klasifikasi nilai itu sebenarnya banyak sekali dan tergantung dari sudut pandang mana kita mengklasifikasikannya. Akan tetapi secara umum, Nilai dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni Nilai Materi (hal – hal berkaitan dengan jasmani), Nilai Vital (hal – hal yang berkaitan dengan aktivitas/ kegiatan), dan Nilai Rohani (hal – hal yang berkaitan dengan ruh seperti moral dan agama).

3. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Secara khusus, nilai dapat ditilik dari 3 aspek yakni pertama, aspek psikologis (bathin dan hati).³¹ Kedua, aspek Didaktik (pedoman, motivasi dan petunjuk).³² Dan yang Ketiga, aspek Administratif (keterangan dan gambaran).³³

³⁰ <http://suciamaliah.blogspot.com/2011/04/macam-macam-Nilai-menurut-prof-dr.html>.

³¹ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Ibid. h. 10 – 11.

³² Ibid., h. 11 – 13.

³³ Ibid., h.13 – 14.

Suharsimi Arikunto menambahkan, nilai juga mempunyai fungsi *Instruksional* (umpan balik)³⁴, dan bimbingan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu sistem.³⁵

Dari paparan di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa nilai mempunyai fungsi mengevaluasi sesuatu, kemudian menyusun rencana kembali untuk melakukan perbaikan dan menyempurnakannya.

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara Etimologi, Istilah Pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan *pe* dan akhiran *kan*, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.³⁶

A.D. Marimba berpendapat, Pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama³⁷

Sementara itu menurut Dalam Undang – Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 misalnya, dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta ; Bumi Aksara, 2009) h. 274.

³⁵ Ibid., h. 275.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Ibid.*, h. 1.

³⁷ Abdul Madjid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya , 2012), h. 21.

bimbingan, pengajaran, dan/ pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.³⁸

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

Adapun pengertian akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.³⁹ Perkataan “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jama’ dari “Khuluqun” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.⁴⁰

Akhlak umumnya disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berebeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian Akhlak ini dipakai kata ethos, ethikos, yang kemudian menjadi ethika (pakai h), etika (tanpa h) dalam Istilah Bahasa Indonesia.⁴¹ Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak yang terpuji serta menjauhkan segala akhlak yang tercela.

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Pustaka, 2004), h. 37.

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 20.

⁴⁰ Abdul Majid, dan Dian Andayani , *Pendidikan karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakara, 2011) h. 9-10.

⁴¹ Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 29.

Ibnu Maskawaih (W.421 H/1030 M) berpendapat Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan – perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

Sementara Hujjatul Islam Imam Al – Ghazali (1059 – 1111 M) berpendapat Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan – perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴²

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Adapun pengertian pendidikan Akhlak menurut beberapa ahli sebagai berikut :

- a. Pendidikan Akhlak adalah pendidikan mengenai dasar – dasar akhlak dan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.⁴³
- b. Sedangkan Ki Hajar Dewantara meringkas tentang pengertian pendidikan Akhlak adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak – anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti

⁴² Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), h. 152.

⁴³ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, *Ibid.*, h. 63.

memperbaiki bertumbuhnya segal kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak – anak karena kodrat irodatnya sendiri.⁴⁴

Dari paparan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar – dasar akhlak dan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf baik sifatnya jasmani maupun rohani yang dilakukan secara spontan.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dari Pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.⁴⁵ Sedangkan menurut beberapa pakar sebagai berikut :

- a. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani “Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi

⁴⁴ Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian Pertama ; Pendidikan, Ibid., h. 14.*

⁴⁵ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., *Ibid.,h. 15 dan 109.*

individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”.⁴⁶

- b. Tujuan Pendidikan Akhlak menurut M. Athiyah al Abrasyi “Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).⁴⁷
- c. Tujuan Pendidikan Akhlak menurut Mahmud Yunus, “Tujuan pendidikan Akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya”.⁴⁸

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

⁴⁶ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. I, h. 346.

⁴⁷ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S. *Ibid.*, h.108

⁴⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, h. 22.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴⁹

Dari paparan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

C. Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai secara bahasa berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemusiaan⁵⁰ yakni kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan⁵¹ yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat”.⁵²

Menurut Sidi Gazalba, Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan fakta, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Spranger menambahkan ada enam orientasi nilai yang sering

⁴⁹ Undang-undang RI, Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, h. 7.

⁵⁰ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 677.

⁵¹ H. Titus, M.S, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 122.

⁵² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), h.

dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya yakni nilai *teoretik*, ekonomis, *estetik*, sosial, politik, dan agama. Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi Manusia sebagai acuan tingkah laku.

Jadi nilai - nilai Pendidikan Akhlak adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada Pendidikan Akhlak yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan pada Allah.

Dalam perkembangannya, nilai dalam Pendidikan Islam bermuara pada pembentukan pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT. Dengan jalan mengembangkan segenap dimensi secara menyeluruh yang tidak hanya terkait dengan kehidupan pribadi seseorang masyarakat, namun juga mengarahkan manusia kepada pribadi yang diridhai oleh Allah.

2. Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak

Adapun nilai – nilai pendidikan Akhlak menurut beberapa ahli sebenarnya banyak sekali. Dan penulis membagi nilai – nilai pendidikan Akhlak menjadi 5⁵³ yakni :

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak Terhadap Allah SWT(Khalik) seperti beribadah kepada Allah SWT yaitu melaksanakan PerintahNya dan menjauhi laranganNya; berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai kondisi

⁵³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf, Ibid.*, h. 90

baik dalam perbuatan, ucapan maupun di dalam hati; berdo'a kepada Allah SWT, yaitu memohon apa saja kepada Allah, dan lain – lain.⁵⁴

b. Akhlak Terhadap diri sendiri

Diantara akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut :

Sabar, Syukur, Amanah, Benar atau jujur, Menepati janji dll.

c. Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terpuji terhadap keluarga seperti berbakti terhadap kedua orang tua seperti ketika keduanya masih hidup maka tugas kita adalah menyayangi mereka bertutur kata yang sopan. Dan ketika keduanya meninggal dunia maka akhlak kita kepada mereka adalah mendoakan keduanya, dan bersikap baik terhadap saudara seperti saling menyayangi diantara sesama anggota keluarga dan saling mengingatkan.

d. Akhlak Terhadap Masyarakat

Bentuk akhlak terhadap masyarakat adalah seperti berbuat baik kepada tetangga, saling menghormati antar sesama walaupun berbeda agama, suka menolong orang lain, dll.⁵⁵

e. Akhlak Terhadap Lingkungan

Adapun Akhlak kepada Makhluk dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut : seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup,

⁵⁴ Aminuddin dkk, *PAI Untuk perguruan Tinggi Umum*, Ibid., h.153.

⁵⁵ Ibid., 153 - 155

menjaga dan memanfaatkan alam dan menggali potensi alam semaksimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.⁵⁶

Dari paparan diatas dapat diambil suatu pemahaman bahwa nilai pendidikan Akhlak itu terbagi menjadi 5 yakni akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan.

D. Novel

1. Pengertian Novel

a. Etimologi

Istilah Novel dalam berasal dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Italia yaitu *Novella* dan dalam bahasa Jerman *Novelle*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk Prosa.⁵⁷

Ada juga yang mengemukakan bahwa kata novel berasal dari kata latin yaitu *Noveltus* yang diturunkan dari kata *Novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena sebelum novel ada jenis sastra lainnya yang lebih dulu daripada novel.⁵⁸

Berdasarkan paparan diatas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa novel secara etimologi berarti sebuah prosa baru yang berbentuk cerita pendek.

⁵⁶Ibid., h. 155.

⁵⁷ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer* (Jogjakarta : Graha Ilmu, 2010) h. 62.

⁵⁸ H.G. Tarigan, *Prinsip – Prinsip Dasar Sastra Angkasa*, (Bandung : tp, 1984) h.164.

b. Istilah

Dalam Kamus Istilah Sastra, Panuti Sudjiman berpendapat bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh – tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.⁵⁹ Dan dalam perkembangannya, Istilah *Novellet* dalam bahasa Inggris *Novellete* berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.⁶⁰

Menurut H.B. Jassin, bahwa Novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam hidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.⁶¹

Dari paparan di atas maka bisa diambil suatu pemahaman bahwa novel secara Istilah adalah sebuah prosa yang ceritanya sedang yang menyuguhkan gerak - gerak kehidupan tokoh – tokoh yang di dalamnya mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan dan nilai – nilai kehidupan di dalamnya.

⁵⁹ Ibid., h. 62 - 63

⁶⁰ Burhan Nurgiantoro, *Teori pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995) h. 9.

⁶¹ Faruk, *Novel Indonesia Mutakhir dan Kemungkinan di Masa Depan*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1997) h. 265.

2. Macam – Macam *Novel*

Menurut beberapa pakar *Novel*, *Novel* dapat dikategorikan menjadi 2 jenis :

a. Novel Serius

Menurut Nurgiantoro, Novel Serius adalah novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Selain itu dalam jenis novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya, pengalaman dan permasalahan kehidupan. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.⁶²

Novel Serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Novel Serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model kemudian menciptakan sebuah dunia baru lewat penampilan cerita dan tokoh – tokoh dalam situasi yang khusus.⁶³

Beracuan dari pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa Novel Serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula dan diharapkan memberi kesan yang mendalam kepada pembacanya dengan teknik yang khas ini.

⁶² Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, *Ibid.*, h.18.

⁶³ *Ibid.*, h. 21.

b. Novel Populer

Novel Populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya khususnya di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah – masalah yang aktual dan selalu menzaman, tidak menampilkan kehidupan secara Intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan dan hanya bersifat sementara, tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi dan biasanya cepat dilupakan orang, kalau muncul novel–novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.⁶⁴

Nurgiyantoro⁶⁵ menyebutkan bahwa sastra populer adalah perekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. ia menyajikan kembali rekaan - rekaan kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi itu.

Beracuan dari beberapa pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa Novel Populer adalah cerita yang bisa dibilang tidak terlalu rumit. Alur cerita yang mudah ditelusuri, gaya bahasa yang sangat mengena, fenomena yang diangkat terkesan sangat dekat dan hanya sesuai dengan zamannya.

⁶⁴ Ibid., h.18

⁶⁵ Ibid.,

3. Fungsi Novel

Fungsi Novel pada dasarnya yaitu menghibur para pembaca, menikmati cerita, menghibur diri. dan Jakob Sumardjo dan Saini K. M, menambahkan fungsi novel adalah memberi kesadaran untuk memperoleh kepuasan bathin dan memberikan kita sebuah penghayatan yang mendalam tentang apa yang diketahui. Pengetahuan ini nantinya menjadi hidup dalam sastra dan membaca novel adalah karya seni indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan dan kodrat manusia.

Dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi yakni fungsi rekreatif (hiburan), *didaktif* (mengarahkan atau mendidik), *Estetis* (keindahan), *moralitas* (pengetahuan moral), dan *religious* (ajaran agama) bagi para pembacanya.⁶⁶

Berdasarkan paparan diatas maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa fungsi novel adalah menikmati cerita dan mendapatkan kepuasan bathin.

4. Unsur – Unsur Novel

a. Unsur Ekstrinsik

Unsur *Ekstrinsik* adalah unsur – unsur yang berada di luar karya sastra (novel) tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisasi karya sastra.

⁶⁶ <http://mulanovich.blogspot.com/2013/03/pengertian-dan-fungsi-sastra.html#axzz33OeBzIQp>.

Unsur – unsur ekstrinsik dalam *Novel* diantaranya adalah tampilan cover novel, kapan karya sastra itu dibuat, latar belakang kehidupan pengarang, latar belakang sosial pengarang, latar belakang penciptaan dan biografi pengarang.

b. Unsur Instrinsik

Yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam, diantaranya :

1) Tema

Kata “tema” berasal dari bahasa Yunani *tithenai* yang berarti menempatkan atau meletakkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tema disebut sebagai pokok pikiran dan dasar cerita.

Dilihat dari sudut sebuah karangan yang sudah selesai, tema dapat diartikan sebagai amanat utama dan suatu gagasan pokok atau ide pikiran dalam membuat suatu tulisan.yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya.⁶⁷

Dari paparan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tema adalah pokok pikiran utama yang ada di dalam cerita.

2) Penokohan

Penokohan yaitu pemberian watak atau karakter lahiriahnya maupun batiniahnya pada masing – masing pelaku dalam sebuah cerita baik karakternya cara bertindak, ciri, fisik, dan lingkungan

⁶⁷ Umum Budi Karyanto, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Pekalongan : STAIN Pekalongan Press, 2009), h. 70.

tempat tinggal, dapat berupa pandangan hidup, sikapnya, kekayaannya, adat istiadat dan sebagainya.⁶⁸

Dan watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, percakapan, dan perbuatan tokoh yang disajikan dari penggambaran lingkungan atau tempat tokoh, percakapan dan perbuatan tokoh demikian pula pikiran tokoh yang dipaparkan oleh pengarang dapat menyiratkan sifat wataknya.⁶⁹

Dari paparan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penokohan adalah gambaran kondisi lahir, dan bathinnya tokoh dan lingkungan yang ada dalam suatu cerita *Novel*.

3) Alur

Alur yaitu rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita. Menurut Stanton, adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa dengan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana dalam suatu karya sastra.⁷⁰

Alur dibedakan menjadi 2 bagian yaitu alur maju yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Dan alur Mundur yaitu terjadi apabila ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

⁶⁸ S.Suharianto,*Dasar-Dasar Teori Sastra*. (Surakarta :Widya Duta,1982). h. 31.

⁶⁹ Panuti Sudjiman, *Metode Penelitian Sastra*. (Bandung : Angkasa, 1991) h. 36.

⁷⁰ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*,*Ibid.*, h. 113.

Dari paparan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa alur adalah runtutan kejadian suatu cerita mulai dari awal hingga akhir yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya suatu peristiwa.

4) Sudut pandang

Menurut Harry Show, sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu *Pertama*, Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, yakni mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya sendiri. *Kedua*, Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan dengan menggunakan kata ganti orang ketiga, ia lebih banyak mengamati dari luar dari pada terlihat di dalam cerita. *Ketiga*, Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, yakni ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu.

5) Gaya Bahasa yaitu alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika.

Macam – macam gaya bahasa :

- a) Personifikasi : gaya bahasa ini mendeskripsikan benda – benda mati dengan cara memberikan sifat – sifat seperti manusia.
- b) *Simile* (perumpamaan) : gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu perumpamaan.

c) Hiperbola : yaitu gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan cara yang berlebihan dengan maksud memberikan efek berlebihan.

6) Latar atau setting yaitu penggambaran terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita meliputi tempat, waktu, sosial budaya, dan keadaan lingkungan bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta yang dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita.⁷¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar menyangkut keterangan-keterangan mengenai waktu, suasana dan tempat terjadinya peristiwa dalam novel tersebut.

7) Amanat

Dalam beberapa literatur, amanat banyak disinggung dalam istilah moral. Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.⁷²

Berdasarkan paparan diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa nilai – nilai pendidikan akhlak dalam novel adalah nilai – nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam novel tersebut dari berbagai sisi bagian – bagian novel

⁷¹ Ibid., h. 216.

⁷² Ibid., h. 320.

dan pendidikan akhlak baik tersirat maupun tersurat dan bentuknya bisa berupa ucapan maupun perwatakan dan perbuatan tokoh yang tertulis di dalamnya.

